

SISTEMATIKA AL-QUR'AN

Oleh:

Mutiara Ariska¹, Karman²

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹Email: mtrariska@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 9 Desember 2024

Naskah Direvisi : 17 Desember 2024

Naskah Disetujui : 27 Desember 2024

Tersedia Online : 5 Januari 2025

Keywords:

Ijtihadi, Tauqifi, Systematic

Kata Kunci:

Ijtihadi, Tauqifi, Sistematika



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This research concentrates on the structure of verses and surah in the Quran, which has an important role in maintaining the authenticity of the word of Allah and facilitating its understanding and study. This study aims to review the arrangement of verses and surah in the Qur'an from the perspective of Islamic history. The method used in this study is a literature review, where information is obtained through reliable sources such as books, articles, and journals. The results of the study show that scholars agree that the arrangement of verses in the Qur'an is tauqifi. Meanwhile, there are differences of opinion among scholars regarding the arrangement of surahs. Some scholars are of the opinion that the arrangement is based on the ijtihad of the companions so that it is not absolute from the Prophet alone, while others believe that the arrangement of the surah is tauqifi that the whole is taken from the Prophet directly without the discussion of the companions. There is also a view that this arrangement is a combination of both, with some verses being ijtihadi and others tauqifi. Some of the arrangements of the surah in the Qur'an are believed to be the result of the ijma' of the companions and some are absolute from the Prophet. Understanding this arrangement aims to facilitate the memorization of the Qur'an and encourage deeper interest and knowledge of the Quran, thus motivating Muslims to study it.

ABSTRAK

Penelitian ini berkonsentrasi pada struktur ayat dan surah dalam Al-Quran, yang memiliki peran penting dalam menjaga keaslian firman Allah dan memudahkan pemahaman serta penelaahannya. Studi ini bertujuan untuk mengulas penataan ayat dan surah dalam Al-Quran dari perspektif sejarah Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ulasan literatur, di mana informasi diperoleh melalui sumber terpercaya seperti buku, artikel, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ulama sepakat bahwa penataan ayat dalam Al-Quran adalah bersifat tauqifi. Sementara itu, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama mengenai penataan surah. Sebagian ulama berpendapat bahwa penataan tersebut berdasarkan ijtihad para sahabat sehingga bukan mutlak dari Rasulullah saja, sementara yang lain meyakini bahwa penataan surah adalah tauqifi yang memang secara keseluruhan diambil dari Rasulullah secara langsung tanpa diskusi para sahabat. Ada juga pandangan yang menyatakan bahwa penataan ini merupakan kombinasi dari keduanya, dengan sebagian ayat bersifat ijtihadi dan sebagian lainnya tauqifi. Sebagian susunan surah dalam Al-Qur'an adalah

*Corresponding author

E-mail addresses: mtrariska@gmail.com (Mutiara Ariska)

diyakini sebagai hasil ijma' para sahabat dan sebagian yang lain mutlak dari Rasulullah. Memahami penataan ini bertujuan untuk memudahkan penghafalan Al-Quran serta mendorong minat dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang ilmu Al-Quran, sehingga memotivasi umat Islam untuk mempelajarinya.

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an, mengutip ungkapan Fazlur Rahman, adalah respon Ilahi atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia (Karman, 2018). Merangkap itu, Kitab Suci Al-Qur'an juga merupakan anugerah istimewa yang diberikan kepada Nabi kita ﷺ melalui malaikat Jibril 'Alaihissalam, berfungsi sebagai kitab, inspirasi, dan petunjuk bagi kaum Muslimin. Kitab Suci diwahyukan kepada Nabi ﷺ berabad-abad yang lalu. Al-Qur'an adalah Firman Allah yang dijanjikan akan tetap terjaga hingga hari kiamat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: 'Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kamilah yang menjaganya.' [QS: Al-Hijr: 9].

Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, Firman Allah belum disusun secara resmi, tetapi ditulis di berbagai media. Upaya untuk mengumpulkan Firman Allah ini dilakukan pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, berdasarkan nasihat Umar bin al-Khattab. Sementara itu, proses penyusunan Al-Qur'an berlangsung pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan, yang menghasilkan Al-Qur'an yang disusun secara cermat dikenal sebagai Mushaf Utsmani. Dalam Mushaf Utsmani, urutan ayat dan surah berbeda dari urutan turunnya ayat-ayat tersebut. Perbedaan ini menimbulkan perdebatan mengenai urutan ayat dan surah dalam Kitab Suci (Wood, 2017).

Hal ini mengakibatkan perbedaan pendapat tentang metode penulisan Al-Qur'an. Metodologi sendiri disebut sebagai cara yang sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah SWT. dalam Alquran, dan akan berhubungan erat dengan penafsiran baik yang didasarkan pada pemakaian sumber sumber penafsirannya, sistem penjelasan tafsir-tafsirnya, keluasan penjelasan tafsirnya, maupun yang didasarkan pada sarana dan sistematika ayat yang ditafsirkannya (Supiana & Karman, 2002). Para ulama telah meneliti dan memberikan pandangan mereka mengenai urutan surah dan ayat Kitab Suci, mengemukakan pendapat berdasarkan berbagai kronik sejarah untuk memperkuat argumen mereka. Melalui temuan-temuan ini, para ahli menyimpulkan bahwa urutan ayat-ayat Al-Qur'an bersifat tauqifi (berdasarkan instruksi ilahi). Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai urutan surah. Pertama, urutan Al-Qur'an berdasarkan ijtihadi (penalaran independen). Kedua, urutan Al-Qur'an berdasarkan tauqifi. Ketiga, beberapa surah berdasarkan tauqifi dan yang lainnya berdasarkan ijtihadi (Rahnemaei, 2024).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Metode ini mengandalkan berbagai sumber literatur sebagai dasar analisis, tanpa melakukan pengumpulan data di lapangan. Data dikumpulkan dari beberapa referensi teks seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi sumber secara ketat untuk memastikan kualitas dan kredibilitas data yang digunakan. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara memeriksa dan menginterpretasi makna informasi yang terkandung dalam teks. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tema, pola, dan konsep yang muncul dari literatur, sehingga dapat membangun interpretasi yang lebih mendetail tentang peristiwa yang dikaji. Melalui metode ini, peneliti menghasilkan penafsiran yang komprehensif dan inklusif terhadap topik yang dibahas, tanpa keterlibatan langsung di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ayat dalam al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, "ayat" adalah bentuk jamak dari "al-ayah." Namun, dalam bahasa Indonesia, kata "ayat" memiliki arti tunggal yang mencakup: 1) tanda atau petunjuk; 2) sejumlah kalimat dengan maksud tertentu sebagai bagian dari surah dalam al-Qur'an; 3) bagian dari pasal dalam undang-undang; 4) bukti atau kenyataan yang benar (Ilyas, 2014).

Secara etimologis, istilah ayat mengandung banyak arti (Ma'luf & Al-Yasu'i, 1986), di antaranya bermakna 1) Mu'jizat, seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 211, 2) Tanda atau alamat, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 248, 3) 'Ibrah atau pelajaran, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Hud/11: 103, 4) Sesuatu yang menakjubkan, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Mu'minin /23: 50, dan 5) Bukti dan Dalil, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Rum/30 : 22.

Secara terminologis, ayat adalah bagian terkecil dari surah dalam al-Qur'an, terdiri dari satu atau beberapa huruf dan kalimat yang bermakna (Al-Zarqani, n.d.). Menurut Al-Zarqani, ayat merupakan sekelompok kata yang memiliki awal dan akhir, berada dalam suatu surah di al-Qur'an (Khalil & Moenawar, 1994b). Senada dengan definisi tersebut, Manna' Khalil al-Qathan menjelaskan bahwa ayat adalah "Susunan kata dari kalamullah yang terdapat dalam sebuah surat dari al- Qur'an (Al-Qathan, 1983). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat adalah bagian dari surah dalam al-Qur'an, terdiri dari sejumlah huruf yang memiliki batas awal dan akhir (Rasm et al., n.d.).

Definisi ini menunjukkan keterkaitan antara pengertian etimologis dan terminologis, karena ayat-ayat al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad saw. yang menjadi tanda

kebenaran kenabiannya, berisi pelajaran dan peringatan bagi umat manusia, serta mencerminkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT (Syauqi et al., 1992). Mengenai jumlah ayat dalam al-Qur'an, terdapat perbedaan pendapat. Misalnya, al-Qur'an versi terjemahan oleh Departemen Agama RI mencatat 6236 ayat, al-Suyuti dalam al-Itqan mencatat 6000 ayat, sedangkan al-'Alusi dalam Ruh al-Ma'ani menyebut 6616 ayat (Khalil & Moenawar, 1994b).

3.2 Surah dalam al-Qur'an

Kata "surah" berasal dari "suwar," yang berarti sisa air dalam bejana, dan juga bermakna "pagar pembatas." Dalam terminologi, surah adalah sekelompok ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, memiliki awal dan akhir (Khalil & Moenawar, 1994a). Surah dalam pengertian secara terminologis yaitu sekelompok ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan penutup (Al-Zarqani, n.d.). Al-Zarkasyi mendefinisikan bahwa pengertian surah adalah "آي ذوات فاتحة و خاتمة و اقلها ثلاث آيات" "Bacaan yang mencakup ayat-ayat yang memiliki awal pembukaan dan penutup minimal terdiri dari 3 ayat" meliputi sejumlah ayat yang mempunyai permulaan dan penutup (Al-Zarkasyi, t. th.: 263).

Berdasarkan definisi ulama, surah adalah kumpulan ayat yang minimal terdiri dari tiga ayat dengan batas awal dan akhir. Jumlah surah dalam al-Qur'an sesuai mushaf Utsmani adalah 114, dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas. Namun, ada pendapat lain seperti al-Mujahid yang menyebut jumlahnya 113 karena menganggap surah al-Anfal dan at-Taubah sebagai satu surah.

3.3 Sistematika Ayat dan Surat dalam al-Qur'an

Sistematika penyusunan ayat-ayat dalam al-Qur'an bersifat tauqifi, artinya ditentukan oleh wahyu. Al-Suyuti menyebut bahwa ketika Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi saw., ia juga menunjukkan letak ayat dalam surah. Nabi kemudian memerintahkan penulis wahyu untuk meletakkan ayat sesuai arahan Jibril (Al-Qathan, 2002). Hal ini disepakati para sahabat dan diteruskan secara mutawatir hingga kini. Banyak riwayat, seperti dalam Musnad Ahmad bin Hanbal dan Shahih Bukhari, menunjukkan bahwa susunan ayat-ayat al-Qur'an adalah tauqifi. Nabi Muhammad juga mengulangi hafalan al-Qur'an di hadapan Jibril setiap tahun, dan pada tahun terakhir sebelum wafatnya, ia mengulanginya dua kali. Ini menegaskan bahwa susunan ayat adalah tauqifi. (As-Suyuthi & Jalaluddin, 1979).

Kesepakatan ini berdasarkan kepada beberapa riwayat yang menunjukkan penetapan nabi tentang urutan / susunan dari ayat al-Qur'an, antara lain dalam Musnad Ahmad bin Hanbal no 17918 yang artinya: "Dari Usman bin Abi al-ash, ia berkata: "Aku sedang duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali

seperti semula, kemudian beliau bersabda: Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di surat ini.”

Juga dalam Shahih Bukhari no 4530 yang artinya: “Ibnu Zubair berkata: Aku bertanya kepada Usman tentang ayat ini *وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَكَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا* telah dinasakahkan oleh ayat yang lain, tetapi mengapa engkau masih menulisnya? atau membiarkannya? ia menjawab: Keponakanku, aku tidak mengubah sesuatu pun dari tempatnya.

Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa susunan ayat-ayat Al-Qur'an bersifat tauqifiy, yakni ditentukan oleh Nabi berdasarkan petunjuk dari Allah. Oleh karena itu, Utsman tetap menyertakan ayat-ayat yang hukumnya telah dinasakahkan dalam susunan Al-Qur'an, karena hal tersebut telah menjadi ketetapan dari Nabi. Indikasi lain yang mendukung bahwa susunan dan urutan ayat bersifat tauqifiy adalah cara Nabi membaca Al-Qur'an saat shalat, di mana beliau mengikuti susunan ayat-ayat dalam membacanya, atau ketika berkhotbah Jumat, sebagaimana tercantum dalam hadis-hadis sahih mengenai bacaan Nabi terhadap surat-surat seperti Al-Baqarah, Ali Imran, dan An-Nisa (Az-Zarqaniy & 'Adzim, 1990).

Selain itu, Nabi Muhammad juga secara rutin mengulang hafalannya di hadapan Jibril setiap tahun, dan pada tahun terakhir sebelum wafat, beliau melakukannya sebanyak dua kali. Hal ini menjadi bukti tambahan bahwa susunan ayat-ayat Al-Qur'an adalah *tauqifiy*. Susunan inilah yang diajarkan Nabi kepada para sahabat, sehingga susunan ayat yang ada saat ini terbebas dari hasil ijtihad sahabat.

Pada masa Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an telah ditulis oleh para sahabat secara keseluruhan, namun belum tersusun rapi seperti mushaf Al-Qur'an yang kita kenal saat ini. Bahkan, urutan surat-suratnya pun belum ditetapkan secara detail. Ada berbagai alasan mengapa Nabi tidak mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf pada waktu itu, salah satunya karena Al-Qur'an masih dalam proses penurunan. Banyak ayat yang turun belakangan berfungsi untuk menghapus (nasikh) hukum atau bacaan ayat sebelumnya, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri jika Al-Qur'an langsung dibukukan seperti mushaf yang kita miliki sekarang (MHM, 2011).

Selain itu, terdapat berbagai faktor lain yang menjadi latar belakang mengapa Al-Qur'an belum dibukukan. Akhirnya, para sahabat sepakat untuk mengumpulkan seluruh Al-Qur'an, dan melalui proses sejarah yang panjang, mushaf Al-Qur'an sebagaimana yang kita kenal saat ini pun terbentuk. Dalam hal penyusunan surat-surat dalam Al-Qur'an, para ulama memiliki tiga pendapat utama mengenai hal ini (Syuhbah, 1987).

Yang pertama adalah pendapat bahwa sistematika al-Qur'an adalah ijtihad sahabat Nabi (bukan tauqifi). Pendukung pendapat ini antara lain: Imam Malik, al-Qadhi Abu Bakar

dan Ibnu Faris. Adapun dasar ulama yang mendukung pendapat ini adalah karena Mushaf-mushaf para sahabat itu berbeda-beda di dalam tertib surat-suratnya, sebelum Khalifah Usman memerintahkan penghimpunan dan penulisan al-Qur'an secara seragam. Maka seandainya tertib surat itu berdasarkan *tauqifi* dari Nabi, para sahabat tidak akan mengabaikannya dan tidak akan terjadi pula bermacam-macam mushaf. Hal ini juga dibuktikan dari beragamnya mushaf yang dimiliki oleh para sahabat seperti halnya mushaf yang dimiliki Ubay bin Ka'ab yang dimulai dengan al-Fatihah – al-Baqarah – al-Nisa' – al-Imran, dan lain seterusnya.

Selanjutnya berdasarkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Astah dari Ismail bin Abbas dari Hibban bin Yahya dari Abu Muhammad al-Qurashi yang berkata, yang artinya "Usman memerintahkan kepada para sahabat agar mengurutkan surat-surat yang panjang. Kemudian ia menjadikan surat al-Anfal dan surat at-Taubah di dalam kelompok "tujuh" dan surat yang ketujuh. Dan ia tidak memisahkan antara al-Anfal dan at-Taubah dengan Basmalah" (Channa & Hidayat, 2010). Senada dengan pendapat di atas Hafidz Abdurrahman, menegaskan susunan surah dalam al-Qur'an adalah *ijtihadi* hal ini di dasarkan pada adanya perbedaan susunan surah yang dimiliki oleh para sahabat pada masa Rasulullah Saw (Abdurrahman, 2003). Namun demikian, menurut hemat penulis jika susunan surat dikatakan *ijtihadi* oleh Abdurrahman hanya didasarkan kepada adanya perbedaan susunan surah yang dimiliki oleh sahabat pada masa Rasulullah hal itu kurang tepat karena mushaf yang dimiliki oleh para sahabat pada waktu itu bukanlah sebagai acuan atau untuk konsumsi umum yang dijadikan pedoman semua umat Islam, akan tetapi para sahabat menulis mushaf tersebut untuk konsumsi pribadi agar mempermudah ketika ingin membaca, mempelajari ataupun mengkaji al-Qur'an. Dengan demikian sangat wajar jika pada waktu itu terjadi perbedaan antara sahabat yang satu dengan yang lainnya mengenai penulisan surah dalam mushaf yang dimilikinya.

Yang kedua, berdasarkan *tauqifi* dari Nabi, artinya telah ditetapkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu. Alasan pendapat ini ialah para sahabat telah mencapai konsensus (*ijma'*) atas mushaf yang ditulis pada masa pemerintahan Usman. Dan *ijma'* mereka tidaklah sempurna, kecuali 1) Jika urutan al-Qur'an yang telah disepakati berdasarkan *tauqifi*, maka para sahabat yang memiliki mushaf berbeda akan tetap berpegang pada mushafnya masing-masing. Namun, kenyataannya mereka sepakat menerima mushaf Usmani dan membakar semua mushaf yang berbeda dengan itu, 2) Surat-surat dalam al-Qur'an yang sejenis tidak selalu disusun berurutan. Jika urutan surat-surat tersebut didasarkan pada *ijtiha*d, maka surat-surat yang sejenis akan disusun bersama, tetapi faktanya tidak demikian. Contohnya, surat-surat al-Musyabbihat yang dimulai dengan tasbih kepada Allah tidak disusun secara

berturut-turut, melainkan diselingi, 3) Rasulullah saw. pernah membaca beberapa surat dalam shalat secara berurutan. Dalam riwayat dari Ibn Abi Syaibah disebutkan bahwa Rasulullah saw. menghimpun al-Mufassshal dalam satu rakat, dan 4) Menurut riwayat dari Sulaiman ibn al-Hilal, ia mendengar Rabi'ah ditanya mengapa surat al-Baqarah dan Ali Imran ditempatkan lebih dahulu, padahal sebelumnya sudah ada lebih dari 80 surat Makkiyah yang diturunkan di Madinah. Ia menjawab, "Keduanya ditempatkan lebih dahulu karena al-Qur'an disusun berdasarkan pemberitahuan dari Rasulullah saw. yang telah menyusunnya. Itulah yang sampai kepada kami; karena itu, jangan dipertanyakan lagi."

Pendapat yang ketiga menyatakan bahwa penataan sebagian surat dalam Al-Qur'an adalah tauqifi, sementara sebagian lainnya adalah hasil ijtihad. Beberapa ulama mendukung pandangan ini, meskipun mereka berbeda pendapat tentang surat-surat mana yang tertibnya berdasarkan tauqifi dan yang mana yang berdasarkan ijtihad. Misalnya, Al-Zarqani berpendapat bahwa pendapat ketiga ini adalah yang paling benar, karena pendapat pertama memiliki kelemahan, terutama karena ada hadis yang menunjukkan tauqifi dalam penataan sebagian surat. Sementara pendapat kedua juga lemah karena hadis Ibnu Abbas yang diacu dalam pendapat pertama memang menunjukkan adanya ijtihad dalam penataan surat-surat Al-Qur'an. Selanjutnya, Al-Qadi Abu Muhammad bin Atiyah berpendapat bahwa sebagian besar surat-surat Al-Qur'an sudah diketahui penataannya saat Nabi Muhammad masih hidup, seperti tujuh surat panjang, surat yang dimulai dengan (ح), dan surat-surat al-Mufasssal. Sedangkan penataan surat-surat lainnya diserahkan kepada umat Islam setelah Nabi Muhammad wafat (Channa & Hidayat, 2010).

Beragam pendapat ulama mengenai penyusunan surat dalam Al-Qur'an telah dikemukakan. Sebagian berpendapat bahwa penyusunan ini merupakan hasil ijtihad para sahabat, sebagian lagi meyakini sifatnya tauqifi (berdasarkan petunjuk langsung dari Rasulullah), sementara lainnya menganggap sebagian besar tauqifi dan hanya sebagian kecil yang bersifat ijtihadi. Namun, pendapat yang lebih kuat adalah bahwa susunan surat bersifat tauqifi. Hal ini ditegaskan melalui riwayat Hudzaifah al-Tsaqafi, yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa sebagian Al-Qur'an turun secara tiba-tiba, sehingga beliau tidak dapat keluar menemui sahabat hingga menyelesaikannya. Ketika sahabat ditanya tentang pembagian Al-Qur'an, mereka menjawab bahwa pembagian tersebut mengikuti pola tertentu, seperti tiga surat, lima surat, dan seterusnya, hingga bagian mufassshal dari surat Qaf hingga akhir Al-Qur'an (Athailah, 2010).

Riwayat ini menunjukkan bahwa susunan surat Al-Qur'an pada masa Nabi sudah baku. Jika susunan tersebut bukan tauqifi, maka para sahabat tidak akan mampu membagi surat-surat Al-Qur'an dengan pola tertentu sebagaimana disebutkan dalam riwayat. Selain itu,

riwayat dari Al-Bukhari menyebutkan bahwa Jibril setiap tahun memeriksa dan membandingkan bacaan Al-Qur'an Rasulullah Saw. dengan bacaannya sendiri. Pada tahun wafatnya Nabi, Jibril bahkan melakukannya dua kali.

Menurut Al-Suyuthi, dalam kutipan A. Ataillah, Zaid ibn Tsabit turut menyaksikan proses tersebut pada evaluasi terakhir Jibril, dan Zaid inilah yang kemudian ditunjuk oleh Abu Bakar sebagai ketua panitia pengumpulan Al-Qur'an (Ataillah, 2010). Berdasarkan bukti sejarah dan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa susunan surat dalam Al-Qur'an bersifat tauqifi, bukan hasil ijtihad. Meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa ada unsur ijtihad dalam penyusunannya, hal ini tidak mengurangi keyakinan bahwa susunan surat tersebut bersifat tauqifi.

Meskipun isu ini tetap menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama, akan lebih bijaksana untuk tidak terjebak dalam dikotomi antara tauqifi dan ijtihadi semata. Yang lebih penting adalah keyakinan bahwa Al-Qur'an yang ada saat ini sama dengan Al-Qur'an pada masa Nabi Saw., tanpa ada pengurangan atau penambahan sedikit pun (MHM, 2011). Seperti yang disampaikan oleh Al-A'zami, ulama sepakat bahwa mengikuti susunan surat dalam Al-Qur'an bukan merupakan kewajiban mutlak, baik dalam bacaan salat, hafalan, maupun penulisan. Hal ini karena setiap surat dalam Al-Qur'an berdiri sendiri, sehingga mempelajari, menghafal, atau mengkajinya secara tidak berurutan bukanlah masalah

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa urutan ayat-ayat dalam al-Qur'an adalah tauqifi, yaitu sesuai dengan arahan dan petunjuk Rasulullah saw. Sedangkan mengenai urutan surah-surah dalam al-Qur'an, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa urutan surah-surah tersebut adalah tauqifi, ada juga yang berpendapat bahwa urutan tersebut hasil dari ijtihad para sahabat, dan ada pula yang berpendapat bahwa sebagian surah adalah tauqifi dan sebagian lainnya adalah hasil ijtihad para sahabat. Perbedaan pendapat di kalangan ulama ini, menurut penulis, disebabkan oleh perbedaan pandangan mereka. Bagi ulama yang berpendapat urutan surah adalah hasil ijtihad (ijtihadi), mereka berdasar pada adanya mushaf yang berbeda-beda di kalangan sahabat, yang menunjukkan tidak adanya petunjuk dari Rasulullah mengenai urutan surah-surah al-Qur'an. Bagi yang mengatakan bahwa sebagian surah adalah tauqifi dan sebagian lainnya ijtihadi, mereka berdasar pada riwayat yang menunjukkan urutan beberapa surah, sementara sebagian lainnya tidak memiliki keterangan mengenai urutannya. Adapun yang berpendapat bahwa urutan surah adalah tauqifi, mereka percaya bahwa Rasulullah telah menetapkan, meskipun para sahabat juga memiliki mushaf pribadi yang

disusun sesuai keinginan mereka sendiri tanpa memaksakan orang lain mengikuti atau melarang tindakan yang berbeda.

Dengan demikian, ketika umat Islam sepakat menerima susunan al-Qur'an yang dilakukan oleh Khalifah Utsman ra, mereka secara serentak meninggalkan catatan mushaf pribadi masing-masing. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka penulis menarik kesimpulan bahwa sistematika ayat-ayat al-Qur'an itu merupakan tauqifi, yaitu dengan bersandar kepada arahan dan petunjuk Rasulullah saw. Adapun sistematika surah-surah al-Qur'an, terdapat perselisihan pendapat mengenai hal ini. Ada yang berpendapat bahwa sistematika surah-surah al-Qur'an itu adalah tauqifi, ada pula yang mengatakan adalah hasil ijtihad para sahabat, bahkan ada pula yang berpendapat bahwa sebahagian surah-surah itu adalah tauqifi dan sebahagiannya lagi adalah hasil ijtihad para sahabat. Adanya perbedaan pendapat dari ulama tersebut menurut hemat penulis disebabkan cara pandang mereka yang berbeda. Bagi ulama yang mengatakan ijtihadi dengan berdasarkan adanya mushaf beberapa sahabat yang berbeda-beda maka itu berarti tidak ada petunjuk dari Rasulullah mengenai susunan surah-surah al-Qur'an. Bagi yang berkata sebagian surah itu tauqifi dan sebahagiannya lagi ijtihadi karena berdasarkan adanya riwayat yang menetapkan susunan sebagian surah tersebut sementara sebagian surah lagi tidak terdapat keterangan mengenai hal tersebut. Adapun yang berpendapat tauqifi bahwa Rasulullah sudah menetapkannya, kendatipun para sahabat juga memiliki mushaf pribadi namun itu hanya dilakukan atas kemauan mereka sendiri, mereka tidak pernah berusaha mengharuskan orang lain mengikuti jejak mereka atau mengharamkan perbuatan orang lain yang tidak sesuai dengan perbuatan mereka. Dengan demikian, ketika umat Islam sepakat menerima susunan al-Qur'an yang dilakukan oleh Khalifah Utsman ra, maka dengan serentak mereka meninggalkan catatan mushaf masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. (2003). *Ulumul Qur'an Praktis: Pengantar untuk Memahami al-Qur'an*. IDeA Pustaka Utama.
- Al-Qathan, M. K. (1983). *Mahabits fi 'ulum al-Qur'an*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Qathan, M. K. (2002). *Studi Ilmi-ilmi Qur'an*. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Zarqani. (n.d.). *Manahil al-'Irf an fi 'Ulum al-Qur'an. Dar Al-Fikr, Jilid I*(Isa al-Babi al-Habali), Juz I Mesir.
- As-Suyuthi, & Jalaluddin. (1979). *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Athaillah, A. (2010). *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Otensitas al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Az-Zarqaniy, & 'Adzim, M. A. (1990). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an (Juz I)*. Dar al-Kutub

al-'ilmiyah.

Channa, L., & Hidayat, S. (2010). *Ulumul Qur'an dan Pembelajarannya*. Kopertais IV Press.

Ilyas, H. Y. (2014). *Kuliah Ulumul Qur'an*. ITQAN Publishing.

Karman, M. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Rosdakarya.

Khalil, & Moenawar. (1994a). Al-Qur'an dari Masa ke Masa. In *Ensiklopedia Islam: Vol. Cet. II*.

Khalil, & Moenawar. (1994b). *Ensiklopedia Islam (Jilid I Ce)*. Ichtiar Baru Von Hoeve.

Ma'luf, A. L., & Al-Yasu'i. (1986). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'LAM*. Dar al-Masyriq.

MHM, T. F. K. I. R. (Refleksi A. M. P. P. S. 2011. (2011). *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Lirboyo Press.

Rahnemaei. (2024). The Role of Islamic Iranian Lifestyle on Health from the Perspective of the Quran and Ahl al-Bayt: A Systematic Review. *Journal of Isfahan Medical School*, 42.

Rasm, D. A. N., An, A.-Q. U. R., Bukittinggi, I., & Muhammad, R. (n.d.). *Penetapan Susunan Ayat, Surat dan rasm al-Qur'an*. 185–195.

Supiana, & Karman, M. (2002). *Pengenalan Ulum Al-Qur'an dan Metodologi Penafsiran*. Pustaka Islamika.

Syauqi, R., Nawawi, & Hasan, M. A. (1992). *Pengantar Ilmu Tafsir (Cet II)*. Buan Bintang.

Syuhbah, M. A. (1987). *al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Liwa.

Wood. (2017). The Scientific Exegesis of the Qur'an: A Systematic Look. *Studies in the Islam and Science Nexus*, 1, 477–485.